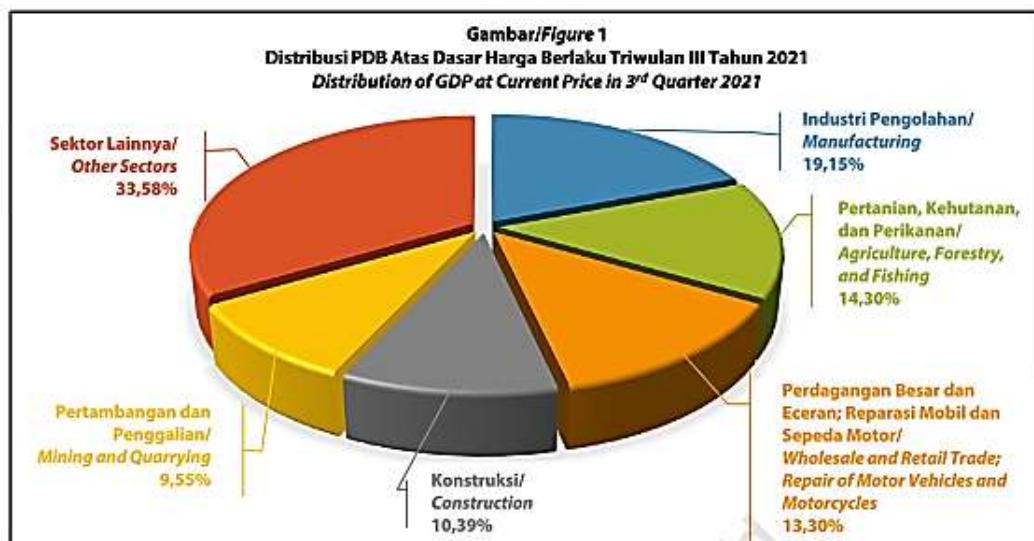


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia, pemerintah Indonesia kini berkonsentrasi pada perluasan investasi publik dan swasta. Pembangunan infrastruktur sangat penting untuk meningkatkan konektivitas di seluruh nusantara. Salah satu elemen yang berkontribusi terhadap perkembangan signifikansi industri konstruksi dalam perekonomian Indonesia adalah pembangunan infrastruktur negara. Hal ini terlihat dari statistik Badan Pusat Statistik (BPS) tentang kontribusi industri konstruksi yang cukup besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB), yaitu sebesar 10,39 persen pada triwulan III tahun 2021. Dapat dilihat dari gambar 1.1 dibawah ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

**Gambar 1. 1 Kontribusi Berbagai Industri Terhadap PBD Indonesia**

Dapat kita lihat dari gambar 1.1 diatas bahwasanya sektor konstruksi menduduki peringkat ke-5 terhadap PDB di Indonesia dengan nilai sumbangsih sebesar 10,39 persen terhadap PBD. Nilai tersebut dibawah sektor lainnya yang 33,58% terhadap PDB, sektor industri pengolahan 19,15% terhadap PDB, sektor

industri pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 14,30%, sektor perdagangan besar dan eceran 13,30% dan di peringkat 6 yaitu sektor 9,55% terhadap PDB.

Perkembangan perusahaan sektor konstruksi Indonesia juga terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. BPS mencatat bahwasanya di Indonesia sendiri terdapat 203.403 perusahaan yang bergerak di sektor industri baik kecil, menengah, maupun besar. Artinya persaingan perusahaan di sektor industri semakin tinggi, maka suatu perusahaan juga harus meningkatkan kinerja perusahaannya untuk mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan perusahaan.

Perusahaan konstruksi termasuk ke dalam perusahaan jasa. Menurut William J. Stanton, perusahaan jasa adalah bisnis yang menjual berbagai jasa, di mana jasa didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipamerkan secara independen dan tidak memiliki padanan fisik. Layanan ini disediakan untuk memenuhi beragam kebutuhan seseorang (Alpi & Gunawan, 2018, p. 5). Dari penjualan jasa tersebut perusahaan memperoleh pendapatan.

Pendapatan yang diperoleh dari operasi perusahaan, seperti penjualan, penjualan jasa (biaya), bunga, dividen, royalti, dan sewa, disebut sebagai penjualan atau pendapatan. Pendapatan sangat penting karena tujuan operasi bisnis adalah untuk menghasilkan pendapatan (Alpi & Gunawan, 2018, p. 5). Semakin tinggi pendapatan perusahaan dari periode sebelumnya maka keuntungan juga semakin meningkat. Banyak bisnis melihat pendapatan sebagai indikator utama kinerja keuangan (Coetsee et al., 2022, p. 1).

Pengukuran pendapatan dan pengakuan pendapatan adalah dua elemen penting yang menjadi isu utama dalam akuntansi pendapatan. Ketika suatu transaksi harus dianggap sebagai pendapatan perusahaan dikenal sebagai pengakuan pendapatan. Sedangkan penentuan seberapa besar pendapatan yang harus diakui dari setiap transaksi yang terjadi selama periode tertentu adalah bagaimana pendapatan diukur. Agar perusahaan dapat melaporkan akun keuangan dengan benar, pendapatan harus diakui dan diukur dengan akurat.

Penanganan akuntansi pendapatan dan biaya yang terkait dengan kontrak konstruksi dijelaskan dalam PSAK No. 34. “PSAK No. 34 menyatakan bahwa pengertian dari kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara

khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi dan fungsi atau tujuan pokok penggunaan". Tanggal dimulainya aktivitas kontrak dan tanggal selesainya aktivitas biasanya termasuk dalam periode akuntansi yang berbeda karena sifat aktivitasnya. Akibatnya, bisnis harus dapat memilih teknik terbaik untuk mengenali pendapatan dan biaya. Sehingga aturan akuntansi keuangan yang tepat dapat diikuti untuk menghasilkan perhitungan laba yang akurat dan laporan keuangan yang wajar (Wahasusmiah, 2018, p. 9).

Jika pendapatan yang diakui tidak seperti yang seharusnya, pendapatan yang diukur mungkin tidak akurat (terlalu besar atau terlalu kecil). Hal ini menyebabkan informasi yang salah dilaporkan dalam laporan laba rugi, yang dapat mengakibatkan manajemen perusahaan membuat keputusan yang buruk (Asri et al., 2016, p. 3). Maka dari itu penting untuk memiliki pedoman dalam hal ini PSAK No. 34 dalam penanganan pendapatan dan biaya konstruksi.

Permasalahan akan muncul jika perusahaan belum menerapkan pendapatan kontrak konstruksi sesuai dengan PSAK 34. Terlihat dari penelitian sebelumnya pada PT. S di Surabaya, perusahaan tersebut belum menerapkan PSAK 34, akibatnya, sehingga tidak mencerminkan pendapatan secara akurat (Thoyyibah, 2017, p. 9). Kemudian pada PT. Proporsi Land yang tidak menerapkan metode dan pencatatan yang tidak sesuai dengan PSAK 34 yang akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang tidak wajar.

Ada teknik unik bagi badan usaha yang menyediakan jasa konstruksi yang berbeda dari kategori badan usaha lainnya, terutama dalam cara pengakuan pendapatan. Kieso dkk. mencatat bahwa ada dua pendekatan untuk pengakuan pendapatan dalam industri konstruksi (Wulandari & Jonathan, 2019, p. 2):

1. Ketika kontrak telah dilaksanakan sepenuhnya, pendapatan dan laba kotor diakui dengan menggunakan metode kontrak selesai.
2. Pendekatan persentase penyelesaian melibatkan penghitungan pendapatan biaya dan laba kotor setelah nilai suatu periode pekerjaan selesai.

Ada dua teknik dalam metode persentase penyelesaian, pendekatan kemajuan fisik dan pendekatan biaya-biaya. Karena sudut pandang kedua cara

pengakuan pendapatan ini berbeda, demikian juga nilai pendapatan dan laba yang diakui. Menurut kemajuan fisik yang dicapai pada tugas yang diselesaikan, teknik pendekatan fisik mencatat pendapatan berdasarkan proporsi kontrak jangka panjang yang telah dilaksanakan. Teknik pendekatan biaya-ke-biaya, di sisi lain, menghitung pendapatan berdasarkan pengukuran input, yaitu waktu dan uang yang dihabiskan untuk konstruksi proyek dan persentase penyelesaian (Wulandari & Jonathan, 2019, p. 3).

Perusahaan konstruksi berjuang untuk memutuskan pengakuan pendapatan yang tepat, terutama untuk proyek-proyek yang panjang, sehingga laporan keuangan dapat disajikan secara wajar setelah kinerja perusahaan pada periode tersebut. Ini karena ada berbagai pendekatan untuk metode pengakuan pendapatan persentase penyelesaian. Pengakuan pendapatan sangat penting karena jika ada kesalahan dalam perhitungan, penggambaran untung rugi tidak akan adil (Wulandari & Jonathan, 2019, p. 3).

Kegiatan konstruksi atau proyek dengan periode penyelesaian yang berbeda merupakan kesulitan besar bagi pengakuan pendapatan usaha konstruksi. Mengakui pendapatan dan biaya untuk kontrak yang diselesaikan dalam waktu kurang dari satu periode tidak bermasalah. Sebaliknya, perlakuan khusus diperlukan untuk pengakuan pendapatan dan biaya untuk kontrak yang mencakup lebih dari satu periode akuntansi.

Pengakuan pendapatan yang tersaji pada paragraf 25 dalam PSAK 34 adalah menggunakan metode persentase penyelesaian menurut penyelesaian secara proporsional atau pendekatan fisik. Pada metode ini nilai kontrak dihubungkan dengan tingkat proporsional penyelesaian proyek yang terjadi. Perbedaan pengakuan pendapatan tentunya juga akan berdampak bagi laba perusahaan. Masalah laba yang cenderung terlalu tinggi atau terlalu rendah dari adanya pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan PSAK 34.

Perlakuan akuntansi pendapatan kontrak konstruksi yang sesuai PSAK No.34 juga harus diterapkan pada PT. Berkah Sarana Rezeki. Perusahaan ini bergerak dalam bidang jasa konstruksi, pabrikasi dan pengadaan barang.

Pendapatan perusahaan meliputi jasa terkait konstruksi seperti pembangunan gudang pabrik dan juga pengadaan barang

Tidak sulit bagi PT. Berkah Sarana Rezeki untuk mengukur dan mengakui pendapatan perusahaan dalam perlakuan pendapatan kontrak konstruksi. Laporan keuangan dicatat oleh PT. Berkah Sarana Rezeki, menurut survei awal, masih jauh dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Perusahaan ini menggunakan metode *cost to cost* untuk proyek jangka panjang dan metode kontrak selesai untuk proyek jangka pendek.

PT. Berkah Sarana Rezeki pada penghujung tahun 2019 menjalin kerjasama proyek instalasi peralatan dengan pemberi kerja. Pengakuan pendapatan berdasarkan pendekatan *cost-to-cost*. Data pendapatan kontrak konstruksi pada PT. Berkah Sarana Rezeki yang digambarkan pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1. 1 Data Pendapatan Dari Kontrak Konstruksi Pada PT. Berkah Sarana Rezeki Tahun 2019-2021**

Keterangan	Nilai Kontrak	%	Pengakuan Pendapatan
<b>Tahun 2019</b>			
Jumlah Tahun 2019	<b>Rp 1.900.000.000</b>	<b>10,3%</b>	Rp 195.100.143
<b>Tahun 2020</b>			
Jumlah Tahun 2020	Rp 1.900.000.000	70,0%	Rp 1.330.487.214
<b>Tahun 2021</b>			
Jumlah Tahun 2021	Rp 1.900.000.000	12,6%	Rp 239.697.214
<b>Total</b>	<b>Rp 1.900.000.000</b>	<b>92,9%</b>	<b>Rp 1.765.284.571</b>

Sumber: PT. Sarana Sumber Rezeki, 2022

Informasi pada Tabel 1.1 di atas berkaitan dengan pengakuan pendapatan perusahaan atas selesaiya proyek instalasi peralatan dari PT. Cipta Karya Mandiri. Nilai kontrak 1,9 Miliar Rupiah serta masing pengakuan pendapatan atas kontrak tersebut dari 2019-2021 senilai Rp 195.100.143, Rp 1.330.487.214 dan Rp 239.697.214. Dengan total pendapatan Rp 1.765.284.571.

Pengakuan pendapatan PT. Berkah Sarana Rezeki menggunakan pendekatan *cost-to-cost* yang menghubungkan taksiran biaya dengan biaya yang sesungguhnya terjadi tentunya akan menimbulkan ketidakwajaran laporan

keuangan karena tidak mengikuti aturan PSAK 34. Pendapatan yang diakui pada proses pelaksanaan kemungkinan terjadinya *overstated* dan *understated* dapat saja terjadi. *Overstated* ini biasanya terjadi ketika bisnis melebih-lebihkan aset atau pendapatannya serta *understated* terjadi saat mengecilkan kewajiban dan pengeluarannya (Farhan, 2021, p. 6).

Dari penjelasan diatas dalam latar belakang permasalahan tersebut. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul, **“Analisis Pengakuan Akuntansi Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK No. 34 Pada Perusahaan Jasa Konstruksi PT. Berkah Sarana Rezeki”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalahnya adalah:

Ditemukan ketidaksesuaian pengakuan pendapatan kontrak konstruksi antara PSAK 34 yaitu *cost-to-cost* dan PT. Berkah Sarana Rezeki menggunakan pendekatan fisik. Dimana perusahaan tidak menggunakan taksiran biaya sebelum proyek dikerjakan.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana pengakuan akuntansi pendapatan kontrak konstruksi berdasarkan PSAK No. 34 pada perusahaan jasa konstruksi PT. Berkah Sarana Rezeki?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengakuan akuntansi pendapatan kontrak konstruksi berdasarkan PSAK No. 34 pada perusahaan jasa konstruksi PT. Berkah Sarana Rezeki.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dilakukannya penelitian ini diharapkan menambah wawasan bidang keilmuan khususnya akuntansi dalam pendapatan kontrak konstruksi berdasarkan PSAK No. 34.
- b. Bagi perusahaan, memberikan umpan balik kepada perusahaan tentang penggunaannya yang tepat untuk meningkatkan prosedur terkait perlakuan pendapatan kontrak konstruksi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber referensi dan dukungan, terutama untuk studi mendatang tentang perusahaan konstruksi

